

**MANAJEMEN WISATA RELIGI: STUDI KOMPARASI MASJID AL-
MANSUR WONOSOBO DAN GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS
GANJURAN BANTUL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

Mahresedria El-Rahmaani

NIM 21102040045

Dosen Pembimbing:

Muhammad Toriq Nurmadiansyah, S.Ag., M.Si

NIP: 19690227 200312 1 001

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1833/Un.02/DD/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : MANAJEMEN WISATA RELIGI: STUDI KOMPARASI MASJID AL-MANSUR
WONOSOBO DAN GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS GANJURAN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAHRESEDRIA EL-RAHMAANI
Nomor Induk Mahasiswa : 21102040045
Telah diujikan pada : Rabu, 05 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Muhammad Toriq Nurmadiansyah, S.Ag.,M.Si
SIGNED

Valid ID: 691bb22d06c5d



Penguji I

Drs. H. Noor Hamid, M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 6923aabeffc42



Penguji II

Achmad Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6940d67704024



Yogyakarta, 05 November 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6943a2eacbef2

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Mahresedria El-Rahmaani

NIM : 21102040045

Judul Skripsi : Manajemen Wisata Religi : Studi Komparasi Masjid Al-Mansur dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 31 Oktober 2025

Mengetahui,

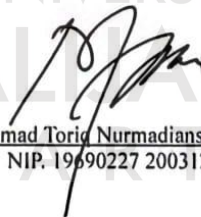
Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing



Munif Sholihan, MPA

NIM . 19851209 201903 1 002



Muhammad Toriq Nurmadiansyah, S.Ag, M.si

NIP. 19690227 200312 1 001

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mahresedria El-Rahmaani

NIM : 21102040045

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Manajemen Wisata Religi : Studi Komparasi Masjid Al-Mansur dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya, sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Oktober 2025

Menyatakan,



Mahresedria El-Rahmaani

NIM 21102040045

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada
Program Studi Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



MOTTO

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada (Allah) yang menyatakan bahwa ia menghadap Allah SWT, Sang Pencipta langit dan bumi, dengan penuh kepasrahan dan bukan termasuk golongan orang-orang musyrik.”¹

(Q.S Al An'am : 79)



¹ Quran.Com Al-An'am : 79, diakses pada 23 Oktober 2025

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Alhamdulillahirobbil'alamiin, Puji Syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang tidak terkira, terutama nikmat dan karunia atas iman, Islam dan pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan pada junjungan kita Nabi Agung Muhammad Saw, manusia terbaik yang pernah ada. Melalui perjuangan dan ajarannya, peneliti belajar arti sabar, ikhlas, dan tetap teguh berjalan di tengah ujian. Beliau tidak hanya membawa risalah keimanan, tetapi juga mengajarkan bahwa ilmu dan amal adalah pasangan yang tak terpisahkan.

Skripsi yang berjudul “Manajemen Wisata Religi : Studi Komparasi Masjid Al-Mansur Wonosobo Dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran” ditulis bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S1) Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan jika tidak ada bantuan, dukungan, motivasi dan kontribusi dari banyak pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang paling dalam kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil.,Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Munif Solihan, MPA selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Muhammad Toriq Nurmadiansyah, S.Ag.,M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mendedikasikan ilmu, waktu dan tenaganya untuk peneliti.
5. Kepada seluruh dosen Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan Ikhlas serta sabar dalam memberikan ilmu dan wawasan selama perkuliahan, semoga mendoatkan amal jariyah dari Allah Swt.
6. Kepada Ayah dan Ibu tercinta, peneliti mengucapkan terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan moral dan spiritual yang tiada pernah terhenti. Terima kasih sudah memberikan rasa tenang dan menjadi rumah ternyaman bagi peneliti. Pada saudara-saudara kandung peneliti yang sudah percaya kepada peneliti dan memberikan semangat walaupun juga sedang berjuang di jalannya masing-masing, terima kasih sebanyak-banyaknya.
7. Kepada guru-guru peneliti, yakni Masyayikh Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, terkhusus kepada Almarhumah Ibunda Nyai Hj. Durroh Nafisah Ali, pengasuh komplek Hindun-Beta, ucapan terima kasih yang mendalam peneliti persembahkan pada beliau yang semasa hidupnya telah memberikan dukungan, kasih sayang dan nasihat yang tak ternilai.

Meskipun telah tiada, doa dan teladan beliau menjadi sumber inspirasi bagi peneliti hingga terselesaikannya karya ini.

8. Kepada narasumber, Bapak H. Muqorrobin S.Ag selaku sekretaris Yayasan Al-Mansur dan Bapak Hadrianus Krismawan Arisdwiyanto selaku sekretaris Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan ilmu kepada peneliti.
9. Mbak-mbak Komplek Hindun, terkhusus member 911 yang senantiasa memotivasi dan mengapresiasi setiap langkah peneliti dan Mba Naya yang telah menemani peneliti melakukan penelitian.
10. Teman-teman Madaroji yang memberikan banyak kenangan, terkhusus kepada Nining, Aulia dan Hanifah.
11. Kepada seseorang yang sudah memberikan semangat dan doa, terkhusus sudah memberikan *mouse* untuk kemudahan peneliti dalam menyusun skripsi, peneliti mengungkapkan rasa terima kasih. Terima kasih atas kehadiran menyenangkan yang tidak peneliti sangka-sangka.
12. Terakhir untuk diri saya sendiri. Mahresedria, terimakasih atas kerja keras dan semangatnya dalam menyelesaikan penelitian ini dan dalam melakukan perkuliahan selama ini.

Peneliti memohon kepada Allah Swt atas segala bentuk dukungan, bantuan serta doa yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang senantiasa mengalir pahalanya dan diterima di sisi-Nya. Dengan penuh kerendahan hati, peneliti juga menyampaikan permohonan maaf atas segala kekhilafan,

keterbatasan dan kekurangan yang mungkin terdapat dalam penyusunan karya ini. Semoga karya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi semua pihak. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Yogyakarta, 23 Oktober 2025

Peneliti

Mahresedria El-Rahmaani

NIM. 21102040045



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MANAJEMEN WISATA RELIGI: STUDI KOMPARASI MASJID AL-MANSUR WONOSOBO DAN GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS GANJURAN BANTUL

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan manajemen wisata religi pada dua destinasi lintas agama, yaitu Masjid Al-Mansur Wonosobo dan Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran Bantul, dengan menggunakan konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas). Latar belakang penelitian ini didasari oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata religi sebagai bentuk oariwisata yang mengedepankan nilai spiritual, budaya daan keberlanjutan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-komparatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengelola, serta dokumentasi lapangan. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola pengelolaan masing-masing destinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Mansur menonjol dalam daya tarik spiritual-historis dengan sistem pengelolaan yang bersifat parsitipatif dan berbasis masyarakat. Amenitasnya masih sederhana namun berfungsi optimal dalam menunjang kegiatan ibadah dan sosial umat. Aksesibilitasnya mudah dijangkau karena lokasi strategis di pusat kota. Sementara itu, Gereja Ganjuran unggul dalam daya tarik spiritual- budaya, menampilkan inkulturasi nilai Katolik dan budaya Jawa yang khas. Amenitasnya lengkap dan terstandar, serta aksesinilitasnya didukung oleh sarana publik dan layanan informasi digital yang baik. Kedua destinasi memiliki tantangan masing-masing : Masjid Al-Mansur menghadapi persoalan regenerasi jamaah, sedangkan Gereja Ganjuran berupaya menjaga kesakralan area ibadah di tengah aktifitas wisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan manajemen wisata religi tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh partisipasi masyarakat, nilai spiritual, dan kesadaran pengelola dalam menjaga keseimbangan antara fungsi ibadah dan wisata.

Kata Kunci : Manajemen Wisata Religi, Masjid Al-Mansur, Gereja Ganjuran, Konsep 3A, Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB 1	16
PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang	16
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kajian Teori.....	12
1. Manajemen Wisata Religi	12
2. Konsep 3A dalam pariwisata.....	16
3. Studi Komparasi.....	24
G. Metode Penelitian	27
H. Sistematika Pembahasan	37
BAB II.....	38
GAMBARAN UMUM	38
A. Masjid Al-Mansur Wonosobo	38
1. Letak Geografis.....	38
2. Sejarah.....	39
3. Visi Misi	44
4. Struktur Kepengurusan	45
5. Program Kegiatan Keagamaan	47
B. Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Bantul	48
1. Letak Geografis.....	48
2. Sejarah.....	50
3. Visi dan Misi	54
4. Struktur Kepengurusan	55
5. Program Kegiatan Keagamaan.....	66
BAB III	71
HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	71
A. Perbandingan Umum.....	72
B. Manajemen Wisata Religi Secara Umum	73
C. Analisis Komparasi Dengan Konsep 3A.....	76

D. Kesimpulan Analisis Komparatif Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran dengan Konsep 3A	114
E. Tantangan Pengelola	115
BAB IV	119
PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	1



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Triangulasi	35
Lampiran 1. 1 Peneliti bersama Pak Muqorrobin, Sekretaris Masjid Al-Mansur	3
Lampiran 1. 2 Peneliti bersama Pak Hadrianus, Sekretaris Gereja Ganjuran.....	3
Lampiran 1. 3 Plang Cagar Budaya Masjid Al-Mansur	4
Lampiran 1. 4 Makam Kyai Walik.....	4
Lampiran 1. 5 Area Utama Masjid Al-Mansur.....	4
Lampiran 1. 6 Tampak depan Masjid Al-Mansur.....	5
Lampiran 1. 7 Kamar Mandi Masjid Al-Mansur.....	5
Lampiran 1. 8 Toko Al-Mansur	5
Lampiran 1. 9 Pos Satpam Masjid Al-Mansur	6
Lampiran 1. 10 Area Parkir Masjid Al-Mansur.....	6
Lampiran 1. 11 Foto bersama pengunjung Gereja Ganjuran.....	7
Lampiran 1. 12 Kamar Mandi Gereja Ganjuran.....	7
Lampiran 1. 13 Area Parkir Gereja Ganjuran	8
Lampiran 1. 14 Toko UMKM di area Gereja Ganjuran	8
Lampiran 1. 15 Candi Ganjuran	9
Lampiran 1. 16 Kran mata air untuk kesembuhan	10
Lampiran 1. 17 Kapel utama Gereja Ganjuran	10
Lampiran 1. 18 Tampak depan Gereja Ganjuran.....	11
Lampiran 1. 19 Surat Ijin Penelitian Masjid Al-Mansur	12
Lampiran 1. 20 Surat Ijin Penelitian Gereja Ganjuran	13

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Indikator Konsep 3A.....	26
Tabel 3. 1 Perbandingan umum dua destinasi	73
Tabel 3. 2 Komparasi Atraksi	89
Tabel 3. 3 Komparasi Amenitas	100
Tabel 3. 4 Komparasi Aksesibilitas.....	114
Tabel 3. 5 Kesimpulan Analisis Komparasi	115



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi wisata yang sangat besar dengan keindahan alam dan keragaman budaya yang tersimpan di dalamnya. Hal tersebut mendorong pemerintah dan pelaku industri pariwisata untuk terus berinovasi dalam mengembangkan kepariwisataan nasional. Melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), pemerintah menetapkan berbagai program prioritas hingga super prioritas bagi destinasi wisata, baik konvensional maupun halal.² Kebijakan ini menunjukkan bahwa pemerintah menyadari bahwa keragaman tujuan wisata Indonesia tidak terbatas pada daya tarik alam, budaya, sejarah, atau kuliner, tetapi juga pada wisata keagamaan yang memiliki peminat sangat tinggi.

Wisata religi di Indonesia kini menunjukkan perkembangan yang signifikan. Kunjungan wisata religi meningkat sebesar 10–20% setiap tahun. Menurut Riskiratman (Wakil Direktur Pengembangan Industri Pariwisata), terjadi pergeseran tren global dari “*Sun, Sand and Sea*” menuju “*Serenity, Sustainability and Spirituality*”. Bahkan, Organisasi Pariwisata

² Shofi'unnafi, S. "ANALISIS DESKRIPTIF DESA WISATA RELIGI MLANGI BERBASIS KOMPONEN 3A (ATRAKSI, AKSESIBILITAS, AMENITAS) PARIWISATA." *Komunitas* 13.1 (2022): 69-85.

Dunia (UNWTO) memperkirakan bahwa sekitar 330 juta atau 30% wisatawan dunia berkunjung ke situs religi dengan motif spiritual maupun kognitif.³ Pergeseran tren ini menegaskan bahwa wisata berbasis spiritualitas semakin relevan dan potensial untuk dikembangkan secara serius.

Dalam konteks ini, pembangunan kawasan wisata menjadi hal yang krusial. Perencanaan destinasi harus dilakukan secara komprehensif mengingat minat serta perilaku wisatawan terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Dengan keterbatasan sumber daya dan meningkatnya persaingan antar destinasi, perencanaan menjadi keharusan. Menurut Damanik, Janinton, dan Weber (2006), perencanaan yang baik harus mampu meningkatkan daya saing produk pariwisata sebagai respons terhadap perubahan motivasi, selera, dan perilaku wisatawan.⁴

Upaya meningkatkan daya saing ini dapat dimulai dengan menggali potensi destinasi, terutama melalui pemenuhan komponen 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas). Holloway menyatakan bahwa pariwisata hanya dapat berjalan baik apabila destinasi memiliki atraksi yang kuat, akses yang memadai, dan fasilitas pendukung yang nyaman.⁵ Ramadhani dkk. juga menemukan bahwa konsep 3A secara signifikan memengaruhi

³ Wisata Religi yang Semakin Jadi Tren.” *Kontan Lifestyle*, 25 Mei 2024, <https://lifestyle.kontan.co.id/news/wisata-religi-yang-semakin-jadi-tren>. Diakses 1 Juni 2025

⁴ Damanik, Janinton, dan Helmut F. Weber. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Andi, 2006.

⁵ Holloway, J. Christopher, et al. *The Business of Tourism*. 9th ed., Pearson Education, 2009.

keputusan berkunjung wisatawan.⁶ Namun hingga kini, konsep ini lebih banyak diterapkan pada wisata konvensional, sementara wisata religi belum banyak mengintegrasikan 3A secara optimal dalam pengelolaannya.

Situs religi sendiri merupakan lokasi ibadah dan kegiatan spiritual suatu agama, seperti masjid, gereja, pura, kelenteng, vihara, candi, gua Maria, dan lainnya. Tempat-tempat ini sering memiliki keunikan sejarah, mitos, legenda, atau arsitektur khas yang meningkatkan nilai kunjungannya. Masjid Al-Mansur Wonosobo, misalnya, merupakan masjid tertua di Wonosobo yang berdiri sejak 1847 dan menjadi saksi sejarah penyebaran Islam serta terbentuknya Kabupaten Wonosobo. Masjid ini menjadi magnet bagi kegiatan kunjungan ziarah karena bersemayam makam Simbah Kyai Walik, salah satu tokoh pendiri Kabupaten Wonosobo.⁷ Arsitekturnya pun khas, memadukan unsur budaya Jawa yang memiliki keterkaitan sejarah dengan Demak Bintoro.

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran juga menjadi destinasi wisata religi populer. Kompleks gereja ini menghadirkan arsitektur bercorak budaya Jawa, mulai dari gapura bergaya candi Hindu hingga patung Yesus dan Maria yang digambarkan sebagai sosok Jawa. Prosesi Jalan Salib juga

⁶ Ramadhani, Natasha Dessy Putri, Rini, dan Heri Setiawan. "Pengaruh 3A Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan Pada Objek Wisata Air Terjun Temam." *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, vol. 1, no. 3, 2021, hlm. 162–171

⁷ Masjid Al Manshur Saksi Sejarah Penyebaran Islam di Wonosobo, Yogyakarta, 2023

dirancang dengan estetika Jawa sehingga mencerminkan inkulturasi antara budaya lokal dan iman Katolik.⁸

Kedua situs ini memiliki prospek wisata yang tinggi. Peziarah termasuk segmen wisatawan yang loyal, sehingga tingkat kunjungan cenderung stabil bahkan saat terjadi krisis ekonomi. Selain itu, motif kunjungan wisata religi bersifat multidimensi: tidak hanya spiritual, tetapi juga berkaitan dengan pencarian pengalaman, edukasi sejarah, apresiasi budaya, dan ketenangan psikologis. Hal ini terbukti dari data kunjungan: Masjid Al-Mansur sering dikunjungi sekolah-sekolah Kristen yang ingin mempelajari sejarah masjid dan tokoh Kyai Walik, sementara Gereja Ganjuran menjadi tujuan wisata akademik bagi berbagai universitas, termasuk UIN Sunan Kalijaga, Universitas Ahmad Dahlan, dan Universitas Gadjah Mada untuk mempelajari sejarah Candi Ganjuran.

Meskipun berbeda secara identitas keagamaan, Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran memiliki beberapa persamaan fundamental yang membuat keduanya layak dikomparasikan. Keduanya merupakan situs religi aktif yang menjalankan fungsi ibadah sehari-hari, memiliki nilai sejarah, spiritualitas, dan budaya yang kuat, serta sama-sama dikembangkan sebagai destinasi wisata religi dengan tingkat kunjungan yang stabil. Keduanya juga memiliki arsitektur khas yang menjadi daya tarik utama, serta relevan untuk dianalisis menggunakan konsep 3A karena telah

⁸ Gereja Ganjuran Bantul, Salah Satu Wisata Religi di Yogyakarta.” *Kompas*, 28 Mar. 2021, <https://travel.kompas.com/read/2021/03/28/190700027/gereja-ganjuran-bantul-salah-satu-wisata-religi-di-yogyakarta?page=all>.

memiliki unsur atraksi, amenitas, dan aksesibilitas yang melandasi aktifitas wisata.

Namun, di balik persamaan tersebut terdapat perbedaan penting yang membuka ruang bagi penelitian komparatif. Masjid Al-Mansur menonjolkan atraksi spiritual-historis melalui makam tokoh pendiri Wonosobo dan kegiatan keagamaannya, sementara Gereja Ganjuran menonjolkan atraksi spiritual-budaya melalui inkulturasi Jawa dalam arsitektur dan ritual. Dari sisi amenitas, Gereja Ganjuran relatif lebih lengkap, sedangkan Masjid Al-Mansur menyediakan fasilitas fungsional yang berfokus pada kebutuhan jamaah. Perbedaan aksesibilitas, manajemen kunjungan, dan strategi pengembangan juga menunjukkan adanya variasi dalam pola pengelolaan kedua destinasi.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut, muncul urgensi penelitian untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana masing-masing destinasi menerapkan konsep 3A dan bagaimana hal tersebut memengaruhi daya tarik serta kualitas pengalaman wisatawan. Komparasi ini penting karena dapat mengungkap model manajemen yang efektif, potensi pengembangan destinasi, serta kontribusi wisata religi terhadap keberlanjutan pariwisata nasional. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Manajemen Wisata Religi: Studi Komparasi Masjid Al-Mansur dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran.”

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat paparan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah

Bagaimana perbandingan manajemen wisata religi di Masjid Al-Mansur Wonosobo dengan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran berdasarkan konsep 3A dan apa tantangan yang dihadapi Pengelola dalam mengelola destinasi wisata?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian secara eksplisit pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu yang akan dicapai, tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui perbandingan manajemen wisata religi di Masjid Al-Mansur Wonosobo dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran berdasarkan konsep 3A dan mengetahui tantangan pengelola dalam mengelola destinasi wisata.

D. Manfaat Penelitian

Terkait dengan manfaat dalam penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan khazanah keilmuan terkait manajemen wisata religi dengan indikator 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas). Hakekat sebuah ilmu dan pengetahuan serta teori yang akan selalu berubah dan mengalami perkembangan seiring majunya zaman, agar ilmu dan teori bisa berkembang

dan maju maka perlu dikonfrontasikan dengan realitas, oleh karena itu peneliti membagi menjadi dua manfaat dalam penelitian ini. Yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademik mengenai manajemen wisata religi dengan pendekatan konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas)
- b. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi bagi penelitian di bidang manajemen dan pariwisata, terkhusus dalam manajemen wisata religi
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa, khususnya dalam kajian wisata religi dan pengelolaannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pengelola wisata religi, baik di Masjid Al-Mansur maupun Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, dalam meningkatkan kualitas manajemen wisata religi
- b. Penelitian ini diharapkan mampu membantu pemerintah daerah dan stakeholder terkait dalam mengembangkan strategi pengelolaan wisata religi yang lebih efektif, efisien dan berkelanjutan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan keilmuan bagi akademisi, praktisi dan masyarakat umum.

E. Kajian Pustaka

Validitas dan objektivitas serta keilmiahan suatu penelitian dapat diketahui melalui referensi yang dijadikan sebagai sandaran dan acuan bagi peneliti. Selain dijadikan referensi penelitian terdahulu juga dapat membantu serta menangkap informasi teori yang sudah di sublimasikan atau diuji melalui fenomena atau peristiwa realita faktual. Dalam penelitian ini peneliti membaca karya-karya penelitian terdahulu agar terhindar dari duplikasi dan plafiarisme, diantaranya sebagai berikut :

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Tantowi yang berjudul *Manajemen Wisata Religi Berbasis Konservasi Budaya (Studi Kasus Pengelolaan Makam Ki Ageng Rogoselo)*.2023. Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.⁹ Dalam tulisan ini Muhammad Tantowi membahas konsep dan implementasi manajemen wisata religi di Makam Ki Ageng Rogoselo. Muhammad Tantowi mengidentifikasi manajemen wisata religi menggunakan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating Controlling*), sementara identifikasi implementasi dilakukan melalui konservasi budaya yaitu preservasi, konstruksi dan restorasi. Celah perbedaan pada tulisan adalah peneliti fokus

⁹ Tantowi, Muhammad. *Manajemen Wisata Religi Berbasis Konservasi Budaya: Studi Kasus Pengelolaan Makam Ki Ageng Rogoselo*. Skripsi, Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023

menggunakan indikator 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) dalam mengidentifikasi manajemen wisata religi.

Skripsi yang ditulis oleh Ridwan Ali Yulianto yang berjudul *Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Pada Kegiatan Grebeg Onje, Desa Onje, Kecamatan mrebet, Kabupaten Purbalingga)*.2022. Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.¹⁰ Dalam tulisan ini Ridwan Ali Yulianto membahas manajemen wisata religi dengan identifikasi fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating and Controlling*) yang berfokus dalam meningkatkan daya tarik wisatawan pada kegiatan Grebeg Onje. Perbedaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti adalah peneliti menggunakan indikator 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) guna identifikasi manajemen wisata religi. Penelitian dilakukan di dua tempat wisata religi, yang kemudian di komparasikan guna mencari kelebihan dan kelemahan dari manajemen wisata religi masing-masing tempat.

Skripsi yang ditulis oleh Irham Putra yang berjudul *Manajemen Wisata Religi Berbasis Masjid Studi : Masjid Islamic Center Kampar*.2024. Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi

¹⁰ Yulianto, Ridwan Ali. *Manajemen Wisata Religi Dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan: Studi Pada Kegiatan Grebeg Onje, Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga*. Skripsi, Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.¹¹ Dalam tulisan ini Irham Putra mengkaji manajemen wisata religi dengan memperhatikan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Melalui wawancara yang dilakukan dengan tiga informan. Hasil identifikasi manajemen wisata religi mengatakan pihak pengelola masjid telah melaksanakan manajemen wisata religi untuk mendukung objek wisata Masjid Islamic Center. Letak perbedaan penelitian adalah Irham Putra melakukan penelitian wisata religi hanya di satu tempat saja, sementara peneliti melakukan penelitian di dua tempat guna mencari kelebihan dan kelemahan masing-masing tempat dari hasil komparasi.

Skripsi yang ditulis oleh Mohammad Haikal Isnaint yang berjudul *Manajemen Actuating Wisata Religi Makam KH Ghalib Kabupaten Pringsewu*. 2023. Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.¹² Dalam tulisan ini Mohammad Haikal Isnaint mengkaji manajemen wisata religi Makam KH Ghalib menggunakan fungsi manajemen dengan menggunakan fungsi manajemen yang berfokus pada satu fungsi manajemen saja, yaitu fungsi manajemen *actuating* (pelaksanaan). Hasil penelitian mengatakan bahwa manajemen *actuating* wisata religi Makam KH Ghalib telah dilakukan walaupun dinilai kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan belum

¹¹ Putra, Irham. *Manajemen Wisata Religi Berbasis Masjid: Studi Masjid Islamic Center Kampar*. Skripsi, Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2024.

¹² Isnaint, Mohammad Haikal. *Manajemen Actuating Wisata Religi Makam KH Ghalib Kabupaten Pringsewu*. Skripsi, Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.

adanya pembukuan terkait pengunjung Makam KH Ghalib. Terdapat perbedaan kontras mengenai objek yang diteliti. Mohammad Haikal Isnaint fokus pada Manajemen Actuating Wisata Religi, sementara peneliti menggunakan indikator 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas)

Jurnal yang ditulis oleh Rosalinda, Rizal R.Manullang dan Hendarti Tri Setyo Mulyani yang berjudul Analisis Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) Studi Komparatif Destinasi Pariwisata Pantai Jimbaran dan Pantai Pasir Padi. 2024. Jurnal Progresif Manajemen Bisnis STIE-IBEK Pangkalpinang Bangka.¹³ Dalam tulisan ini Rosalinda, Rizal R.Manullang dan Hendarti Tri Setyo Mulyani menganalisis dan menjelaskan strategi pengembangan potensi pariwisata berkelanjutan dengan membandingkan destinasi wisata Pantai Jimbaran dan Pantai Pasir Padi karena memiliki potensi internal yang hampir sama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menekankan pada analisis deskriptif kuantitatif. Perbedaan mencolok antara jurnal ini dengan penelitian peneliti terdapat pada tujuan dan fokus kajian. Jurnal Rosalinda dkk bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan potensi pariwisata berkelanjutan (*Sustainable tourism*) yang berfokus pada strategis dan pengembangan berkelanjutan dari destinasi wisata. Sedangkan peneliti akan menganalisis manajemen wisata religi dengan pendekatan konsep 3A (Atraksi,Amenitas

¹³ Rosalinda, Rizal R. Manullang, and Hendarti Tri Setyo Mulyani. "Analisis Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism): Studi Komparatif Destinasi Pariwisata Pantai Jimbaran dan Pantai Pasir Padi." *Jurnal Progresif Manajemen Bisnis*, STIE-IBEK Pangkalpinang Bangka, 2024.

dan Aksesibilitas) serta membandingkan bagaimana kedua tempat tersebut dikelola.

Jurnal yang ditulis oleh Nugraha dan Hardika yang berjudul Analisis Konsep 3A dalam Pengembangan Wisata Kota Tua tahun 2023. Penelitian tersebut berfokus pada satu destinasi wisata dengan pendekatan deskriptif, sehingga menghasilkan gambaran mengenai kondisi atraksi, amenitas dan aksesibilitas serta memberikan rekomendasi pengembangan. Adapun penelitian ini memiliki perbedaan mendasar, yakni menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan dua objek wisata religi, yaitu Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran.¹⁴

F. Kajian Teori

1. Manajemen Wisata Religi

a. Pengertian Manajemen Wisata Religi

Manajemen wisata pada dasarnya adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan pengelolaan destinasi wisata. Sementara itu wisata religi adalah Wisata religi adalah jenis wisata dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia untuk memperkuat iman, dengan mendatangi beberapa tempat yang

¹⁴ Nugraha, R. N., & Hardika, P. (2023). Analisis konsep 3A dalam pengembangan wisata Kota Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 531–543.

dipercaya religius.¹⁵ Menurut pandangan Al-Quran wisata diambil dari kata siyahah yang secara populer diartikan wisata, Kata itu mengandung arti penyebaran, terbentuk dari kata sahat yang berarti lapangan yang luas.¹⁶ Wisata religi dijelaskan dalam Al-Quran surat Yusuf 109-111. Ayat ini menjelaskan perjalanan wisata yang bertujuan untuk memperoleh pelajaran dari ibrah.¹⁷ Menurut Suryono, wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam wisata religi tersebut diantaranya adalah masjid, sebagai pusat keagamaan agama Islam, dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah. Dalam tradisi Jawa makam juga merupakan tempat yang tinggi nilai sakralnya sehingga makam juga merupakan salah satu tempat yang dituju ketika orang melakukan wisata religi.¹⁸

Dengan demikian, manajemen wisata religi dapat dipahami sebagai pengelolaan destinasi wisata yang bernuansa keagamaan dengan memperhatikan aspek spiritualitas sekaligus prinsip pariwisata, sehingga mampu menjaga kesakralan tempat sekaligus menarik minat wisatawan.

¹⁵ Delvita Sari, *Strategi Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Di Makam)*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021, hlm. 5.

¹⁶ Rohmatun Ainul Isa, *Pengaruh Daya Tarik Wisata Religi dan Kepuasan terhadap Minat Berkunjung Ulang Wisatawan di Makam Sunan Gunung Jati*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2023, hlm. 15.

¹⁷ Detikcom, "Tafsir Surat Yusuf Ayat 109," *detikHikmah*, diakses 3 Juni 2025, <https://www.detik.com/hikmah/quran-online/yusuf/tafsir-ayat-109-1705>.

¹⁸ Suryono, *Wisata Religi: Konsep dan Implementasi*, 2004, hlm. 7.

b. Perbedaan Wisata Religi dengan Wisata Spiritual

Wisata religi dan wisata spiritual memiliki kerangka konsep yang berbeda sehingga sajian karakteristik objek yang ditawarkan tentunya juga tidak sama. Konsep wisata spiritual lebih cenderung kepada ranah kesehatan dan penyembuhan, pengembangan pribadi, pencarian hakikat, hidup bermasyarakat, perjalanan, serta berkaitan dengan rekreasi. Sedangkan konsep wisata religi lebih cenderung berkaitan dengan ketaatan beragama, praktik ritual, acara-acara khusus keagamaan, kehidupan agama di masyarakat berkaitan dengan identitas agama tertentu, serta praktik budaya. Berdasarkan kerangka konsep tersebut dapat dicermati bahwa wisata religi lebih cenderung mengarah pada salah satu agama tertentu yang mana desain destinasi maupun objeknya lebih lazim mengikuti dalil-dalil agama. Sedangkan wisata spiritual memiliki ruang lingkup lebih luas tanpa ada batas agama serta berupaya mengakomodir nilai-nilai universal.¹⁹

c. Jenis Wisata Religi

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa wisata religi atau wisata keagamaan ialah kegiatan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki makna keagamaan atau sakral. Meskipun di Indonesia wisata religi seringkali di asosiasikan dengan

¹⁹ Paryatka: Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan, "Memahami Wisata Religi dan Spiritual dari Perspektif Pariwisata Budaya dan Keagamaan," Vol. 2, No. 1, Agustus 2023, hlm. 146.

praktik ziarah makam wali atau ulama yang adalah tradisi agama Islam, perlu diketahui bahwa pada dasarnya wisata religi adalah fenomena yang universal dan dilakukan oleh berbagai penganut agama di seluruh dunia, tidak terbatas hanya pada umat muslim saja. Hampir setiap agama besar di dunia memiliki tradisi wisata religi. Umat kristen dan Katolik, melakukan ziarah ke tempat-tempat suci seperti Yerusalem atau Vatikan. Di Indonesia sendiri, umat Katolik melakukan perjalanan ziarah ke situs seperti Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Ziarah ini sering dilakukan dalam rangka memperingati hari raya keagamaan, melaksanakan nazar, atau sebagai bentuk pencarian ketenangan jiwa dan perenungan iman.

Dalam agama hindu juga mengenal tradisi wisata religi yang kuat. Di Indonesia, Pura Besakih, yang dikenal sebagai “*Mother Temple of Bali*”, merupakan pusat spiritual dan budaya bagi umat Hindu di Bali, sebagai tempat ibadah utama, Pura Besakih menjadi tujuan utama bagi umat Hindu yang ingin memepersembahkan sesajen dan doa kepada Sang Hyang Widhi.²⁰ Sementara umat buddha di Indonesia kerap mendatangi candi sebagai destinasi wisata, sebagai salah satu contoh candi yang terkenal ialah Candi Borobudur. Dirjen Bimas Buddha Supriyadi mengatakan bahwa selama kurang lebih 3 tahun ini, umat buddha terus melakukan

²⁰ Ni Luh Made Yari Purwani Sasih, "Pura Agung Besakih, Mother Temple of Bali," *detikBali*, 4 Maret 2023, <https://www.detik.com/bali/wisata/d-6600880/pura-agung-besakih-mother-temple-of-bali>.

berbagai kegiatan keagamaan di Candi Borobudur seperti peringatan detik-detik Waisak, Kathina, Magha Puja, Asadha Canting, Pabajja Samanera dan kegiatan kepemudaan Yobbana Chamma Samaya yang berskala internasional.²¹ Bahkan dalam tradisi Konghucu dan Taoisme, praktik perjalanan ke tempat suci seperti klenteng-klenteng besar dan situs leluhur merupakan bagian penting dalam pelaksanaan ibadah dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan.²²

Oleh itu pemahaman bahwa wisata religi hanya dilakukan oleh umat muslim saja adalah pemahaman yang sempit. Kenyataannya wisata religi merupakan dinamika keagamaan global yang mencerminkan kerinduan dan kebutuhan akan spiritualitas lintas keyakinan.

2. Konsep 3A dalam pariwisata

a. Pengertian Konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas)

Konsep 3A atau yang sering disebut “*Three A’s of Tourism*” pertama kali diperkenalkan oleh Clare. A Gunn pada tahun 1972

²¹ Ditjen Bimas Buddha Gandeng Stakeholder Jalin Sinergitas Sukseskan Pemanfaatan Candi Borobudur," *Bimas Buddha Kementerian Agama RI*, 19 Februari 2025, <https://bimasbuddha.kemenag.go.id/ditjen-bimas-buddha-gandeng-stakeholder-jalin-sinergitas-sukseskan-pemanfaatan-candi-borobudur-berita-1527.html>

²² Mengenal Sejarah Klenteng Budaya yang Dibangun Bhiksu Lim U Tek," *Nusantarapos*, diakses 3 Juni 2025, <https://nusantarapos.co.id/957/mengenal-sejarah-klenteng-budaya-yang-dibangun-bhiksu-lim-u-tek/>.

dalam bukunya yang berjudul *Tourism Planning : Basics, Concepts, Cases*. Dalam buku itu, Gunn menjelaskan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata sangat ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu :

- *Attraction* (Atraksi) – alasan utama berkunjung ke suatu tempat
- *Amenities* (Amenitas) – Fasilitas yang tersedia untuk kenyamanan wisatawan
- *Accessibility* (Aksesibilitas) Kemudahan untuk mencapai destinasi tersebut

Ketiga Komponen ini menurut Gunn merupakan fondasi dasar dalam perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata. Tanpa salah satu di antaranya, suatu daerah tidak bisa disebut sebagai destinasi wisata yang lengkap (*Complete destination*). Setelah Gunn memperkenalkannya, konsep ini berkembang luas dan menjadi salah satu kerangka analisis populer di bidang pariwisata. Beberapa ahli kemudian menambahkan unsur-unsur baru untuk memperluas model ini, misalnya :

- 4A dengan tambahan *Ancillary Service*
- 6A dalam *UNTWO Tourism Destination Model*, yang mencakup *Attractions, Accessibility, Amenities, Available Packages, Activities* dan *Ancillary Service*.

Dalam konteks budaya dan religi, model 3A dari Gunn tetap menjadi dasar utama karena strukturnya sederhana, jelas dan mudah

diterapkan untuk menganalisis potensi dan manajemen destinasi. Teori 3A yang dikemukakan oleh Gunn digunakan sebagai kerangka utama dalam penelitian ini. Untuk memperdalam aspek indikator penelitian setiap komponen 3A, peneliti juga merujuk pada pandangan Yoeti :

- Atraksi – sesuatu yang dapat menarik minat wisatawan untuk datang²³
- Amenitas – segala fasilitas dan pelayanan yang diperlukan wisatawan selama di destinasi²⁴
- Aksesibilitas – kemudahan wisatawan untuk mencapai lokasi wisata²⁵

1) Atraksi (Daya Tarik)

Menurut Wiwit dan Rara, Atraksi adalah sesuatu yang menjadi daya tarik dan dapat membuat wisatawan terkesan yang berupa rasa puas, rasa nyaman dan rasa nikmat pada wisatawan yang melihat atau melaksanakannya. Dalam hal ini dapat berupa daya tarik alam, budaya, dan daya tarik buatan manusia. Atraksi adalah hal yang pertama kali membuat wisatawan ingin berkunjung ke tempat ini. Atraksi ini bisa berasal dari mana saja, bisa karena keunikan sumber daya alam asli, namun fenomena

²³ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 164.

²⁴ Oka A. Yoeti, *Tourism Planning and Development* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2003)

²⁵ Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 1996).

buatan juga menjadi atraksi bagi wisatawan. Sejarah tentang masa lalu, agama dan tradisi juga merupakan atraksi bagi wisatawan.

Menurut Yoeti, atraksi merupakan segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat. Daya tarik bisa bersumber dari alam, budaya, maupun hasil ciptaan manusia.²⁶ Yoeti membagi atraksi menjadi tiga kategori utama :

- a) *Natural Attraction* (daya tarik alam) : gunung, pantai, hutan, danau, atau panorama alam.
- b) *Cultural Attraction* (daya tarik budaya) : upacara keagamaan, peninggalan sejarah, kesenian, adat istiadat, serta arsitektural nasional
- c) *Man-made Attraction* (daya tarik buatan) : taman rekreasi, museum dan fasilitas hiburan²⁷

Atau dalam penelitian manajemen wisata religi maka Daya tarik alam biasanya digantikan dengan daya tarik spiritual.

2) Amenitas (Fasilitas)

Amenitas dalam konteks pariwisata merujuk pada berbagai fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan

²⁶ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 164.

²⁷ Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008)

dan kenyamanan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Fasilitas ini mencakup akomodasi, tempat makan dan minum, hiburan, perbelanjaan, serta layanan umum seperti keamanan, asuransi, bank dan rumah sakit. Ketersediaan amenities yang memadai dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan mendorong mereka untuk berkunjung kembali.²⁸ Jika amenities tersedia dengan lengkap, wisatawan tentu bisa menikmati atraksi yang ada dengan baik, yang akan membuahkan timbal balik bagi pariwisata. Dengan pengalaman yang baik maka wisatawan berkemungkinan akan kembali ke tempat wisata atau bahkan mempromosikan tempat wisata dari mulut ke mulut. Menurut Yoeti, amenities adalah seluruh fasilitas yang dibutuhkan wisatawan selama tinggal di destinasi wisata agar nyaman dan puas. Tanpa fasilitas yang memadai, wisatawan tidak akan menikmati perjalanannya meskipun atraksinya menarik.²⁹ Untuknya, berikut hal yang diperlukan untuk memenuhi amenities :

²⁸ Nabila, Jesica Puteri, dan Adil Mubarak. "Pengelolaan Aspek Kenyamanan Amenitas Di Objek Wisata Pantai Air Manis Kota Padang." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 163-171. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/14787/9954/24954>

²⁹ Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008)

- a) Fasilitas Akomodasi, tersedianya tempat penginapan yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung (hotel, homestay, wisma ziarah)
- b) Fasilitas makan dan minum , restoran, warung atau kantin yang menyediakan makanan halal, bersih dan mudah dijangkau
- c) Fasilitas kebersihan, ketersediaan toilet, tempat sampah dan sanitasi umum
- d) Fasilitas ibadah, tempat salat, kapel atau ruang doa bagi pengunjung
- e) Fasilitas transportasi dalam kawasan, adanya area parkir, penyewaan kendaraan atau jalur pejalan kaki yang nyaman
- f) Pusat Informasi wisata, ketersediaan petugas informasi, papan petunjuk dan brosur yang menjelaskan tentang objek wisata
- g) Pelayanan dan keramahan oengelola, sikap ramah, sopan dan membantu wisatawan
- h) Fasilitas keamanan dan kesehatan
- i) Keterlibatan masyarakat lokal, partisipasi warga dalam menjaga kebersihan, menyediakan layanan, atau menjual souvenir lokal.

3) Aksesibilitas

Menurut Sugiama, aksesibilitas adalah tingkat intensitas suatu daerah tujuan wisata atau destinasi dapat dijangkau oleh wisatawan. Fasilitas dalam aksesibilitas mencakup : jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun kereta api dan kendaraan roda empat. Sugiama juga menekankan bahwa aksesibilitas merupakan komponen penting dalam pengembangan pariwisata karena menentukan kemudahan wisatawan dalam mencapai destinasi.³⁰

Aksesibilitas perlu memperhatikan perspektif kendaraan sebagai strategi pengembangan peran yang penting karena menjadi unsur penting terkait kebutuhan pengelolaan dan pemetaan pelayanan mengenai rekayasa jarak untuk memungkinkan pengunjung tinggal lebih lama di lokasi wisata untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru.³¹ Yoeti mendefinisikan aksesibilitas sebagai segala kemudahan yang memungkinkan wisatawan untuk mencapai suatu tempat wisata, termasuk sarana, prasarana dan sistem informasi perjalanan. Menurutnya, aksesibilitas yang baik harus memenuhi unsur :

- a) Kemudahan, wisatawan mudah menjangkau destinasi dengan berbagai moda transportasi

³⁰ G. Sugiama, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011)

³¹ Lailatul Hasanah, *Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Unsur 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas)*, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021, hlm. 24.

- b) Keamanan, kondisi jalan dan transportasi aman digunakan
- c) Keterpaduan, jaringan transportasi terhubung dari kota asal hingga lokasi wisata.³²

Berikut beberapa indikator yang akan digunakan dalam menilai aksesibilitass :

- a) Kondisi jalan menuju destinasi, permukaan jalan, lebar, pencahayaan dan perawatan
- b) Ketersediaan transportasi umum, bus, angkutan atau ojek wisata yang mudah diakses
- c) Ketersediaan transportasi pribadi, area parkir dan rute kendaraan pribadi yang jelas
- d) Penunjuk arah dan informasi perjalanan, papan arah, peta wisata atau panduan digital
- e) Waktu dan jarak tempuh, efisiensi perjalanan dari pusat kota atau stasiun terdekat
- f) Keterpaduan antar sarana transportasi, koneksi antara transportasi umum area parkir dan lokasi wisata
- g) Kemudahan bagi difabel dan lansia- jalur khusus kursi roda, pegangan tangan atau akses tangga yang landai

³² Oka A. Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2008)

- h) Keamanan selama perjalanan, penerangan, pengawasandan kondisi lingkungan sepanjang jalan menuju lokasi.

3. Studi Komparasi

a. Pengertian Studi Komparasi

Komparasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai perbandingan.³³ Menurut Winarno Surakhmad dalam bukunya Pengantar Pengetahuan Ilmiah (1986 : 84), komparasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain. Studi komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain.³⁴

Menurut Arikunto, penelitian komparasi dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara objek, orang, praktik kerja, ide, dan kritik terhadap individu, tim atau praktik kerja lain. Penelitian komparatif juga dapat membandingkan sudut

³³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "Komparasi," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses 3 Juni 2025).

³⁴ Meikalyan R, E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2016

pandang yang serupa dan berkembang pada individu, kelompok, situasi, peristiwa atau konsep. Maksud dari penelitian komparasi adalah untuk mengidentifikasi perbedaan antara dua atau lebih peristiwa, kegiatan, situasi atau program yang hampir serupa.³⁵

b. Relevansi Studi Komparatif dalam Pariwisata

Penelitian ini membandingkan dua objek wisata religi yang berbeda secara agama namun memiliki fungsi serupa yakni tempat ziarah : Makam Raja-Raja Imogiri (Wisata Religi Islam) dan Candi Hati Kudus Tuhan Yesus (Wisata Religi Katolik). Keduanya berada di wilayah Yogyakarta dan memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata religi. Dengan menggunakan pendekatan komparatif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana manajemen pada masing-masing destinasi wisata religi mengelola atraksi, amenitas dan aksesibilitas. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait perbandingan yang jelas serta rekomendasi pengelolaan wisata religi yang lebih optimal dan berkelanjutan.

c. Pendekatan Komparasi dengan Analisis Konsep 3A

Dengan menggunakan konsep 3A sebagai komparasi, penelitian ini secara sistematis menilai dan membandingkan :

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 70.

No	Variabel	Indikator
1.	Atraksi	<ul style="list-style-type: none"> - Daya Tarik Alam Spiritual - Daya Tarik Budaya - Daya Tarik Buatan Manusia
2.	Amenitas	<ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas Akomodasi - Fasilitas makan dan minum - Fasilitas ibadah dan kebersihan - Pusat informasi wisata - Pelayanan dan keramahan pengelola
3.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi jalan menuju destinasi - Ketersediaan transportasi umum - Penunjuk arah dan informasi perjalanan - Waktu dan jarak tempuh - Kemudahan bagi difabel dan lansia - Keamanan selama perjalanan.

Tabel 1. 1 Indikator Konsep 3A

Skala ini digunakan sebagai alat bantu analisis yang memungkinkan peneliti untuk Menyusun Kesimpulan kualitatif yang berimbang dan sistematis, serta sebagai dasar dalam membuat perbandingan dan rekomendasi objek wisata religi yang diteliti. Dalam penelitian ini juga akan dilakukan analisis komparatif untuk melihat perbedaan dan persamaan di antara kedua destinasi : Masjid Al-Mansur dan

Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dari sisi Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas.

G. Metode Penelitian

Dalam rangka mempermudah dan dapat dipertanggung jawabkan, teruji validitas kebenaran dan terhindar dari subjektifitas, terdapat langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti agar terarah secara sistematis, komprehensif dan empiris. Metode penelitian berperan sangat penting dalam proses menangkap, menggali dan menemukan informasi selama penelitian, metode yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi komparatif. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya mengenai bagaimana pengelolaan wisata religi dilaksanakan di Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran berdasarkan konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas). Penelitian komparatif sendiri bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih, sehingga dapat diperoleh gambaran kelebihan dan kekurangan masing-masing objek penelitian.³⁶ Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019)

kondisi pengelolaan kedua objek wisata religi, tetapi juga menganalisis secara komparatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informasi merupakan orang-orang yang memberikan informasi secara langsung tentang situasi, kondisi, latar penelitian. Dalam hal ini untuk mendapatkan data primer, peneliti mengadakan observasi (pengamatan) serta wawancara dengan pihak berwenang dari masing-masing destinasi wisata, yakni Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran. Sementara untuk objek penelitian adalah 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) dari dua destinasi wisata religi tersebut.

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer ialah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara), baik individu maupun kelompok.³⁷ Dalam penelitian ini data primer yang dimaksud adalah mengenai manajemen wisata religi melalui indikator 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) di Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran. Data ini diperoleh dengan

³⁷ Argita Endraswara,, Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata, diakses 6 Maret 2025,

melakukan wawancara kepada pihak pengelola atau pengurus Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran sekaligus melakukan observasi dan dokumentasi yang terkait.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung melainkan dengan media perantara. Data sekunder tidak dikumpulkan oleh peneliti, melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Adapun contoh dari sumber data sekunder adalah dokumen, literatur, buku, jurnal maupun dari situs web dan internet. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder, seperti mencari dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian.³⁸ Dalam penelitian peneliti akan mengumpulkan data sekunder dari dokumen pemerintah maupun swasta, buku catatan, memorial, video dokumenter dan foto-foto yang berkaitan dengan manajemen wisata religi melalui indikator 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) di Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh untuk mendapatkan data atau fakta yang terjadi pada subjek penelitian. Guna

³⁸ Undari Sulung, and Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier”. *Edu Research*, Vol. 5, no. 3, Sept. 2024, pp. 110-6

mendapatkan data yang valid, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Observasi (Pengamatan Langsung)

Observasi secara definisi daitikan sebagai pengamatan langsung dan mencatat secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian. Unsur-unsur dan gejala yang nampak itu disebut data atau informasi yang harus disistemasikan atau dicatat secara baik dan benar bahkan lengkap.³⁹ Observasi yang dilakukan peneliti tujuannya supaya mendapat gambaran, data atau informasi yang jelas, komprehensif dan holistik untuk dianalisis tentang komparasi manajemen wisata religi di Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran dengan indikator 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas)

b. Wawancara

Menurut Berger, wawancara merupakan percakapan antara periset (seseorang yang ingin mendapat informasi) dan informan (seseorang yang dinilai mempunyai informasi penting terhadap subjek). Peneliti akan menggunakan wawancara mendalam guna mencari informasi pada penelitian ini. Wawancara mendalam ialah mengumpulkan suatu informasi dan data yang dilaksanakan dengan bertatap muka langsung dengan informan agar mendapat data yang

³⁹ Eko Putro Widoyoko, "Pengertian Metode Observasi dan Contohnya," Gramedia, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-metode-observasi-dan-contohnya/>.

lengkap dan dalam. Pada saat melakukan wawancara mendalam, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons dari informan, artinya informan dapat bebas memberikan jawaban. Periset perlu memastikan bahwa informan bersedia memberikan jawaban tanpa menyembunyikan apapun. Untuk itu peneliti akan bertanya dan berdialektika guna mencari data yang diperlukan dengan pertanyaan yang sudah disusun. Pada wawancara ini peneliti akan menjangkau pihak pengelola Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran.

c. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif sebagian besar di peroleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia (*non human resources*) diantara dokumen, foto dan bahan statistik.⁴⁰ Metode dokumentasi adalah metode penelitian yang meliputi pengumpulan data dan informasi melalui penguji arsip dan dokumen. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum wilayah dan manajemen wisata religi.

⁴⁰Universitas Pendidikan Indonesia,
https://repository.upi.edu/8345/4/t_bind_0907760_chapter3.pdf.

5. Teknis Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis jenis Miles dan Huberman. Teknik analisis data Miles dan Huberman adalah suatu teknik analisis kualitatif yang diperoleh dari hasil interaksi secara terus menerus hingga data yang diperoleh terkumpul. Maka dalam hal ini, peneliti merangkum empat metode analisis data yang digunakan Miles dan Huberman. Adapun rinciannya sebagai berikut :

a. Koleksi Data (*Data Collection*)

Koleksi data adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dan mengelola data tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan studi kepustakaan yang dapat mendukung penelitian ini.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam tahap ini, data dan informasi diolah untuk menelaah keseluruhan data catatan lapangan. Setelah ini dilakukan untuk merangkum, menemukan hal-hal pokok atau penting dari objek yang diteliti. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Pada tahap ini, dilakukan penyajian data secara sistematis, terorganisir, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami. Penyajian data akan dilakukan dalam bentuk teks dan bersifat narasi.

d. Verifikasi (*Conclusion*)

Pada tahap verifikasi dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh dari prasurevei, catatan lapangan, wawancara, dan rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.⁴¹ Tahap ini akan menghasilkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan temuan baru ini bersifat komparatif-deskriptif atau suatu gambaran objek yang dipaparkan secara jelas dan terperinci, yang kemudian akan dikomparasikan satu sama lain dengan identifikasi menggunakan konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas)

6. Teknik Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data digunakan sebagai usaha untuk mengukur tingkat validitas data. Uji Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi. Teknik traingulasi

⁴¹ Bagaimana Langkah-Langkah Analisis Kualitatif Menurut Miles dan Huberman," Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/hen12684/65cb3df7c57afb69cf72ee02/bagaimana-langkah-langkah-analisis-kualitatif-menurut-miles-dan-huberman>.

adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan menggunakan dua atau lebih sumber untuk memperoleh gambaran tentang keduanya yang diteliti.⁴²

Pada penelitian ini, untuk melakukan keabsahan data diperlukan adanya pengecekan satu subjek informan yang lain, maka peneliti mencari data dari pengurus Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran, kemudian akan diperkuat kebenarannya melalui masyarakat yang dijadikan sebagai informan. Teknik uji keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu terdapat uji *credibility* (Uji Kredibilitas), *transferability* (Uji Transferabilitas), *dependability* (Uji Dependabilitas), dan *confirmability* (Uji Konfirmabilitas)

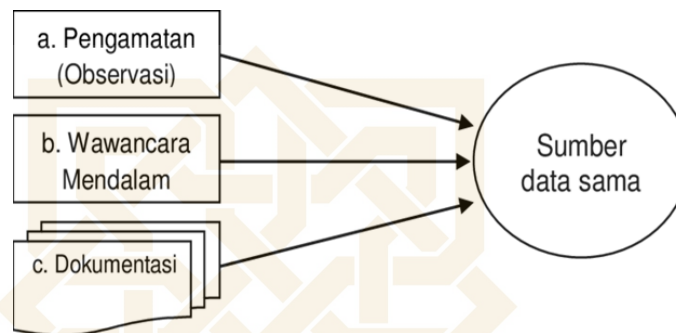
a. Uji Kredibilitas

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas berupa triangulasi. Triangulasi memiliki tiga cara dalam mengecek data : triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dimisalkan teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan wawancara, maka data kembali diperiksa dan

⁴² STEI Tazkia, <https://repository.stei.ac.id/4853/3/BAB%203.pdf>

diperkuat dengan observasi dan dokumentasi.⁴³ Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai pengelola Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran serta mengambil data dokumentasi yang diperlukan.



Gambar 1. 1 Triangulasi

b. Uji Transferabilitas

Uji Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Peneliti diharuskan membuat laporan yang jelas, terperinci, sistematis dan dapat dipercaya. Unsur

transferabilitas dapat terpenuhi apabila hasil penelitian mengenai manajemen wisata keagamaan dengan identifikasi konsep 3A dapat digunakan dan diterapkan pada situasi dan kondisi lainnya.⁴⁴

c. Uji Dependabilitas

⁴³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
<https://repository.uinsu.ac.id/20091/4/BAB%20III%20PUTRI%20FADHILAH.pdf>

⁴⁴ ibid

Uji Dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, yaitu dengan cara auditor *independent* atau dengan pembimbing untuk melakukan penelitian. Peneliti melakukan pemeriksaan secara berulang terhadap hasil wawancara dan hasil observasi dalam situasi dan kondisi yang bervariasi.⁴⁵

d. Uji Konfirmabilitas

Uji Konfirmabilitas yaitu menguji hasil penelitian terkait dengan proses yang dilakukan. Uji ini hampir sama dengan uji dependabilitas.



⁴⁵Universitas Muhammadiyah
<https://repository.umko.ac.id/id/eprint/180/5/BAB%203%20ARIF.pdf>.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun agar pembaca mudah dalam membaca skripsi ini. Peneliti akan menyusun skripsi ini dengan membaginya menjadi empat bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (baik teoritis maupun praktis), kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran umum mengenai dua objek wisata religi yang diteliti yaitu Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran. Adapun subbab yang akan dibahas dalam bab ini adalah letak geografis, sejarah, visi dan misi, struktur kepengurusan dan program kegiatan keagamaan dan pola kunjungan wisatawan Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran

BAB III Pembahasan, merupakan inti dari skripsi yang memaparkan hasil penelitian serta analisis berdasarkan konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas). Adapun rincian pembahasan dalam bab ini adalah Perbandingan umum, manajemen wisata religi secara umum, Analisis Komparatif dengan konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) di Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran, kesimpulan analisis komparatif dan tantangan masing-masing objek wisata religi dan tantangan pengelola.

BAB IV Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta riwayat hidup peneliti.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai “Manajemen Wisata Religi : Studi Komparasi Masjid Al-Mansur dan Gereja Ganjuran Bantul”, Penelitian ini menunjukkan bahwa baik Masjid Al-Mansur maupun Gereja Ganjuran sama-sama berhasil menerapkan prinsip manajemen wisata religi berbasis konsep 3A, meskipun dengan keunggulan yang berbeda di bidangnya masing-masing :

a. Atraksi

- 1) Masjid Al-Mansur menonjol dalam daya tarik spiritual- historis.
- 2) Gereja Ganjuran menonjol dalam daya tarik spiritual- budaya

b. Amenitas

- 1) Masjid Al-Mansur fungsional namun masih sederhana, fokus pada kesejahteraan sosial umat
- 2) Gereja Ganjuran unggul dengan fasilitas yang lengkap dan terstandar.

c. Aksesibilitas

- 1) Masjid Al-Mansur mudah dijangkau karena lokasinya strategis
- 2) Gereja Ganjuran lebih menonjol dalam pengelolaan akses dan pelayanan inklusif.

Dengan demikian, manajemen wisata religi di kedua tempat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi tidak hanya

bergantung pada kelengkapan fasilitas fisik, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual, partisipasi masyarakat dan kesadaran pengelola dalam menjaga kesakralan tempat ibadah. Kedua model ini saling melengkapi sebagai representasi praktik wisata religi lintas agama di Indonesia. Keduanya tidak dapat dibandingkan secara hierarkis, melainkan dilihat sebagai dua model pengelolaan berbeda yang sama-sama relevan dan berkontribusi dalam mengembangkan wisata religi di Indonesia.

Adapun, mengenai tantangan yang dihadapi pengelola, Pengelola Masjid Al-Mansur tidak menghadapi tantangan manajemen wisata religi secara signifikan, namun menghadapi tantangan non-teknis yakni **regenerasi jamaah**. Disisi lain, pengelola Gereja Ganjuran menghadapi tantangan dalam pengelolaan yakni dalam hal menjaga tingkat **kesakralan area di tengah berbagai aktifitas wisata dan keagamaan**.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan manajemen wisata religi tidak hanya ditentukan oleh kelancaran operasional, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam menghadapi tantangan non-teknis seperti regenerasi jamaah dan pelestarian kesakralan. Kedua aspek tersebut menjadi kunci penting bagi keberlanjutan pengelolaan wisata religi yang seimbang antara, nilai religi, budaya dan pariwisata.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Saran Praktis

a. Untuk Pengelola Masjid Al-Mansur

- 1) Mengembangkan variasi atraksi, misalnya dengan program wisata edukasi sejarah, pameran budaya, atau tur religi.
- 2) Menambah dan memperbaiki amenitas, terutama lahan parkir, fasilitas ramah difabel, serta area khusus bagi wisatawan.
- 3) Membangun kolaborasi dengan pemerintah daerah dan komunitas lokal guna memperkuat promosi serta dukungan infrastruktur..
- 4) Merangkul remaja masjid guna menanggulangi tantangan yang dihadapi pengelola terkait dengan regenerasi jamaah.

b. Untuk Pengelola Gereja Hati Kudus Yesus Ganjuran

- 1) Menjaga keseimbangan antara pengembangan wisata dengan kekhusyukan kegiatan religius.
- 2) Meningkatkan kualitas amenitas yang ada, termasuk kebersihan, keamanan, dan kenyamanan pengunjung.
- 3) Memperkuat manajemen arus peziarah pada perayaan hari besar dengan sistem *crowd control* yang lebih efektif.
- 1) Memberikan dukungan infrastruktur, regulasi, dan promosi pariwisata yang berkelanjutan.

- 2) Mendorong pengembangan paket wisata religi lintas agama untuk memperkuat citra kerukunan umat beragama dan daya tarik wisata daerah.

2. Saran Akademis

- a. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian ke destinasi religi lintas agama lain untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai manajemen wisata religi di Indonesia.
- b. Perlu ditambahkan perspektif wisatawan sebagai pengguna layanan wisata agar diperoleh data yang lebih berimbang antara pengelola dan pengunjung.
- c. Kajian berikutnya juga bisa mengaitkan aspek manajemen wisata religi dengan kontribusinya terhadap penguatan toleransi antarumat beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Isa, R. (2023). *Pengaruh daya tarik wisata religi dan kepuasan terhadap minat berkunjung ulang wisatawan di Makam Sunan Gunung Jati* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo]. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Aini, E. N., & Bukhori, I. (2022). Implementasi fungsi dan peran masjid sebagai salah satu pengembangan pendidikan agama bagi masyarakat di Desa Kamalkuning. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagaimana langkah-langkah analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman. (n.d.). *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/hen12684/65cb3df7c57afb69cf72ee02/bagaimana-langkah-langkah-analisis-kualitatif-menurut-miles-dan-huberman>
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Delvita Sari. (2021). *Strategi pengembangan objek wisata religi (Studi di makam)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Detikcom. (2025, Juni 3). Tafsir Surat Yusuf Ayat 109. *detikHikmah*.
<https://www.detik.com/hikmah/quran-online/yusuf/tafsir-ayat-109-1705>
- Ditjen Bimas Buddha. (2025, Februari 19). Ditjen Bimas Buddha gandeng stakeholder jalin sinergitas sukseskan pemanfaatan Candi Borobudur. *Bimas Buddha Kementerian Agama RI*.
<https://bimasbuddha.kemenag.go.id/ditjen-bimas-buddha-gandeng-stakeholder-jalin-sinergitas-sukseskan-pemanfaatan-candi-borobudur-berita-1527.html>
- Endraswara, A. (2025, Maret 6). *BAB III: Metode penelitian* [Skripsi, Universitas Katolik Soegijapranata].
- Gereja Ganjuran Bantul, salah satu wisata religi di Yogyakarta. (2021, Maret 28). *Kompas*. <https://travel.kompas.com/read/2021/03/28/190700027/gereja-ganjuran-bantul-salah-satu-wisata-religi-di-yogyakarta?page=all>
- Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus, Ganjuran. (2025, September 19). *Wikipedia: Ensiklopedia Bebas*.
https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Hati_Kudus_Tuhan_Yesus,_Ganjuran

- Ghifari Muhammad, Z. (2019, Agustus). Telusur sejarah berdirinya Masjid Al Manshur Wonosobo. *Arsitektur & Seni*, 22(2).
- Gregorius Utomo. (2011). *Buku saku Gereja Hati Kudus Yesus di Ganjuran*. Yogyakarta: Unggul Jaya.
- Hasil wawancara pribadi dengan Bapak Hadrianus (pengelola sekaligus sekretaris Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran), 25 Juli 2025.
- Holloway, J. C., Humphreys, C., & Davidson, R. (2009). *The business of tourism* (9th ed.). Pearson Education.
- Isnaint, M. H. (2023). *Manajemen actuating wisata religi Makam KH Ghalib Kabupaten Pringsewu* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2025, Juni 3). Komparasi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lailatul Hasanah. (2021). *Strategi pengembangan pariwisata melalui unsur 3A (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo].
- Masjid Al Manshur saksi sejarah penyebaran Islam di Wonosobo. (2023). *Yogyapos*.
- Meikalyan, R. (2016). *E-Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Mengenal sejarah Klenteng Budaya yang dibangun Bhiksu Lim U Tek. (2025, Juni 3). *Nusantarapos*. <https://nusantarapos.co.id/957/mengenal-sejarah-klenteng-budaya-yang-dibangun-bhiksu-lim-u-tek/>
- Nabila, J. P., & Mubarak, A. (2024). Pengelolaan aspek kenyamanan amenitas di objek wisata Pantai Air Manis Kota Padang. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(5), 163–171. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/14787/9954/24954>
- Nabawy, N., & Asmoro, L. N. T. (2024, Mei). Peran masjid sebagai pusat spiritual keagamaan. *Prophetik: Jurnal Kajian KeIslaman*, 2(1).
- Ni Luh Made Yari Purwani Sasih. (2023, Maret 4). Pura Agung Besakih, Mother Temple of Bali. *detikBali*. <https://www.detik.com/bali/wisata/d-6600880/pura-agung-besakih-mother-temple-of-bali>
- Nugraha, R. N., & Hardika, P. (2023). Analisis konsep 3A dalam pengembangan wisata Kota Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(10), 531–543.
- Oka, A. Yoeti. (1985). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Oka, A. Yoeti. (1996). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Bandung: Angkasa.

- Oka, A. Yoeti. (2003). *Tourism planning and development*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Oka, A. Yoeti. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Paryatka: Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan. (2023, Agustus). Memahami wisata religi dan spiritual dari perspektif pariwisata budaya dan keagamaan. *Paryatka*, 2(1), 146.
- Putra, I. (2024). *Manajemen wisata religi berbasis masjid: Studi Masjid Islamic Center Kampar* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Ramadhani, N. D. P., Rini, & Setiawan, H. (2021). Pengaruh 3A terhadap keputusan berkunjung wisatawan pada objek wisata Air Terjun Temam. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 1(3), 162–171.
- Rofany, S. G. (2021). *Pengelolaan kegiatan Masjid Besar Al-Manshur Kabupaten Wonosobo di masa pandemi COVID-19* [Skripsi, UIN Walisongo].
- Rosalinda, R. R. M., & Mulyani, H. T. S. (2024). Analisis strategi pengembangan potensi pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism): Studi komparatif destinasi pariwisata Pantai Jimbaran dan Pantai Pasir Padi. *Jurnal Progresif Manajemen Bisnis*. STIE-IBEK Pangkalpinang Bangka.
- Shofi'unnaifi, S. (2022). Analisis deskriptif desa wisata religi Mlangi berbasis komponen 3A (atraksi, aksesibilitas, amenitas) pariwisata. *Komunitas*, 13(1), 69–85.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyama, G. (2011). *Pengantar ilmu pariwisata*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suryono. (2004). *Wisata religi: Konsep dan implementasi*.
- Tantowi, M. (2023). *Manajemen wisata religi berbasis konservasi budaya: Studi kasus pengelolaan makam Ki Ageng Rogoselo* [Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan].
- Undari Sulung, & Muspawi, M. (2024, September). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *EDU Research*, 5(3), 110–116.
- Widoyoko, E. P. (n.d.). Pengertian metode observasi dan contohnya. *Gramedia*. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-metode-observasi-dan-contohnya/>
- Wisata religi yang semakin jadi tren. (2024, Mei 25). *Kontan Lifestyle*. <https://lifestyle.kontan.co.id/news/wisata-religi-yang-semakin-jadi-tren>

Yulianto, R. A. (2022). *Manajemen wisata religi dalam meningkatkan daya tarik wisatawan: Studi pada kegiatan Grebeg Onje, Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto].

